

IMPLEMENTASI KEGIATAN LSLC TERHADAP AKTIVITAS PESERTA DIDIK SEBAGAI DASAR MENENTUKAN MODEL PEMBELAJARAN

Umi Khulsum¹, Rindawati², Dwi Susilowati³

¹Pendidikan Profesi Guru,²Universitas Negeri Surabaya FISIPOL,

³SMPN 34 Surabaya

¹ppg.umikhulsum00328@program.belajar.id, ²rindawati@unesa.ac.id

³dwisusilowati1965@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify effective learning models through the implementation of LSLC activities that influence student activities. The research was carried out in three cycles, each involving two open classes. The research sample consisted of phase D students, especially grade 8 at SMP Negeri 34 Surabaya, in science and technology subjects. The student activity criteria were adapted from Singarimbun, which includes: 1) a score of 1 for very inactive; 2) score 2 for inactive; 3) score 3 for less active; 4) value 4 for active; and 5) score 5 for very active. Data was collected through observations by observers during open classes. Data analysis was carried out descriptively and quantitatively by describing the number and percentage of active students. The results of observations regarding student activities are discussed in reflection sessions and used as a basis for determining the next learning model. This research applies the Problem Based Learning (PBL) model using media such as pictures, colored objects, guided inquiry approaches, practice, role playing, and project-based models. The participation rate of active to very active students reached 95%, which is the highest result in the project-based model. Differences in activity were analyzed using One-Way ANOVA with the help of SPSS v25. The results of the analysis show an R Square value of 0.928, which shows that student activity has increased due to the influence of the learning model by 92.8%. "The ANOVA test shows a significance value (Sig) of 0.000, and the coefficient test also produces a Sig value of 0.000, which shows that the learning model has a significant influence on student activities."

Keywords: *student activities, guided inquiry, project based learning, Problem Based Learning (PBL)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang efektif melalui penerapan kegiatan LSLC yang berpengaruh terhadap aktivitas siswa. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing melibatkan dua kelas

terbuka. Sampel penelitian terdiri dari siswa fase D, khususnya kelas 8 di SMP Negeri 34 Surabaya, pada mata pelajaran IPAS. Kriteria aktivitas siswa diadaptasi dari Singarimbun, yang mencakup: 1) nilai 1 untuk sangat tidak aktif; 2) nilai 2 untuk tidak aktif; 3) nilai 3 untuk kurang aktif; 4) nilai 4 untuk aktif; dan 5) nilai 5 untuk sangat aktif. Data dikumpulkan melalui observasi oleh pengamat selama kelas terbuka. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif dengan menggambarkan jumlah serta persentase siswa yang aktif. Hasil observasi mengenai aktivitas siswa dibahas dalam sesi refleksi dan digunakan sebagai dasar untuk menentukan model pembelajaran berikutnya. Penelitian ini menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan menggunakan media seperti gambar, objek berwarna, pendekatan inkuiri terbimbing, praktik, permainan peran, dan model berbasis proyek. Tingkat partisipasi siswa yang aktif hingga sangat aktif mencapai 95%, yang merupakan hasil tertinggi pada model berbasis proyek. Perbedaan dalam aktivitas ini dianalisis menggunakan One-Way ANOVA dengan bantuan SPSS v25. Hasil analisis menunjukkan nilai R Square sebesar 0.928, yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat akibat pengaruh model pembelajaran sebesar 92,8%. Uji ANOVA menunjukkan nilai signifikansi (Sig) 0.000, dan uji koefisien juga menghasilkan nilai Sig 0.000, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas siswa.

Kata kunci: aktivitas peserta didik, inkuiri terbimbing, pembelajaran berbasis proyek, *Problem Based Learning* (PBL)

A. Pendahuluan

Pada abad ke-21, fokus pendidikan telah bergeser ke arah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru lebih berperan sebagai fasilitator daripada instruktur (Febriyana dan Winarti, 2021). Metode ini menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan

mendorong kemandirian siswa melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran (Mahliatussikah dkk., 2022). Diharapkan pendekatan ini akan menumbuhkan motivasi belajar yang optimal dengan dukungan dari guru. Studi observasi di sebuah sekolah menengah pertama menunjukkan hanya 6 dari 31 siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran, mengindikasikan perlunya guru memilih strategi dan menyesuaikan model pembelajaran dengan

karakteristik dan materi pelajaran untuk mengoptimalkan potensi siswa (Yusnita dan Muqowim, 2020). Salah satu metode untuk menentukan model pembelajaran yang tepat adalah proses observasi selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan hasilnya sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Pembelajaran melibatkan evaluasi yang berkelanjutan terhadap perilaku dan aktivitas siswa melalui pengamatan yang dilakukan selama setiap sesi. Hasil dari pengamatan ini kemudian dibahas oleh guru yang bertindak sebagai model dan pengamat, yang menjadi dasar untuk merancang ulang pelajaran di masa mendatang. Tujuannya adalah untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara ini dikenal sebagai lesson study (LS). LS bertujuan untuk mengembangkan semangat kolaborasi dalam belajar di antara siswa dalam suatu komunitas belajar. Lesson Study (LS) adalah bentuk pengembangan profesionalisme guru yang

melibatkan analisis pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip kolegalitas dan pembelajaran yang bermutu untuk membangun komunitas belajar (Lukitasari dan Murtafiah, 2021). Konsep ini melahirkan *Lesson Study for Learning Community* (LSLC) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan terbuka (Rejeki dkk., 2018).

Program LSLC di Indonesia terdiri dari tiga tahap: 1) perencanaan proses pembelajaran; 2) implementasi dan observasi; 3) refleksi hasil observasi. Ketiga tahap ini, yang dikenal dengan istilah *plan-do-see*, dilakukan secara siklus dan berkesinambungan (Hobri dkk., 2020; Marlina, 2018). Oleh karena itu, LSLC merupakan pendekatan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan fokus pada perbaikan yang berkesinambungan (Rejeki dkk., 2018). Melalui LSLC, model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan materi pelajaran dapat diidentifikasi (Bahren dkk., 2019). Sebagai contoh, penerapan Problem-Based Learning

(PBL) dengan menggunakan LSLC menekankan pada keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah. Selain PBL, model inkuiri terbimbing juga menekankan pentingnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Azizah dkk., 2023; Suwarno dkk., 2023).

Kesenjangan yang sering terjadi biasanya disebabkan oleh ketidakcocokan antara model pembelajaran yang diterapkan dengan materi dan karakteristik siswa, yang mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi kesenjangan ini, penting untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil dari observasi tersebut kemudian direfleksikan untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan cara ini, diharapkan keterlibatan siswa dapat meningkat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif. Model Lesson Study for Learning Community (LSLC) sangat relevan untuk meningkatkan metode pengajaran dan mendorong kolaborasi antara

guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik (Nursaptini dkk., 2021). Melalui perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi yang berkesinambungan, para guru dapat beradaptasi dan meningkatkan pendekatan pengajaran mereka berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari hasil observasi. Sebagai contoh, menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah di LSLC memungkinkan siswa untuk secara aktif memecahkan masalah dunia nyata, mempromosikan pemikiran kritis dan keterampilan kolaboratif. Selain itu, model inkuiri terbimbing dapat digunakan untuk mendorong siswa mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri, meningkatkan keingintahuan dan motivasi belajar. Secara keseluruhan, pendekatan LSLC yang berfokus pada peningkatan berkelanjutan dan keterlibatan siswa bertujuan untuk mengatasi kesenjangan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Lesson Study for Learning Community (LSLC), yang dibagi menjadi tiga tahap: 1) perencanaan pembelajaran; 2) implementasi dan observasi; 3) refleksi hasil observasi. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dalam sebuah siklus yang berkesinambungan. Penelitian diawali dengan wawancara dengan guru mata pelajaran untuk mengetahui kesiapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Wawancara disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Temuan tersebut digunakan untuk memilih model pembelajaran untuk siklus pertama. Penelitian ini terdiri dari dua siklus: 1) Siklus I, termasuk Kelas Terbuka I dan Kelas Terbuka II; 2) Siklus II, juga terdiri dari Kelas Terbuka I dan Kelas Terbuka II. Pengamatan dilakukan selama setiap kelas terbuka untuk menginformasikan siklus berikutnya. Satu orang mahasiswa dan dua orang guru IPS berperan sebagai pengamat dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi dari sebuah SMP Negeri yang berlokasi di pinggiran kota Surabaya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D, khususnya di SMP Negeri 34 Surabaya, dengan fokus pada mata pelajaran IPS.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran diamati oleh pengamat menggunakan instrumen yang terdiri dari lima kriteria, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Siswa selama Mengikuti Pembelajaran

Nilai	Kriteria	Keterangan
1	Sangat tidak aktif (STA)	Peserta didik tidak menghiraukan tugas, tidak ikut berdiskusi, main sendiri, mengganggu teman-temannya
2	Tidak aktif (TA)	Peserta didik tidak mengerjakan tugas, dan tidak ikut diskusi
3	Kurang aktif (KA)	Kurang giat, kurang rajin, dan kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas dan diskusi
4	Aktif (A)	Peserta didik giat, rajin, tetapi kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas dan diskusi
5	Sangat Aktif (SA)	Peserta didik giat, rajin dan bersemangat dalam mengerjakan tugas dan diskusi

Diadaptasi dari (Singarimbun dkk., 2006).

Diadaptasi dari (Singarimbun dkk., 2006).

Penelitian ini dilakukan antara bulan Mei dan Juli 2024. Penelitian diawali dengan wawancara dengan guru mata pelajaran untuk mengumpulkan informasi mengenai aktivitas siswa selama pembelajaran, dan hasil asesmen diagnostik non-kognitif. Data yang diperoleh dari

kegiatan ini menjadi dasar untuk menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pada siklus pertama, kelas terbuka I dan II menerapkan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Diskusi reflektif dilakukan setelah mengamati aktivitas mahasiswa pada siklus pertama, dan hasilnya digunakan untuk merancang ulang model pembelajaran pada siklus kedua. Pada siklus kedua, model pembelajaran berbasis masalah tetap diterapkan di kedua kelas terbuka. Hasil pengamatan aktivitas mahasiswa pada siklus II, termasuk diskusi reflektif, merupakan kesimpulan akhir dari penelitian ini.

Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang mencakup perhitungan persentase dari data kuantitatif yang telah dikumpulkan, serta penggabungan data deskriptif kualitatif dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh para pengamat. Persentase partisipasi siswa dihitung berdasarkan jumlah siswa yang hadir selama kelas terbuka. Selanjutnya, persentase aktivitas siswa dianalisis menggunakan

ANOVA satu arah (analysis of variance) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara mengenai aktivitas siswa yang dikumpulkan dari para guru selama proses pembelajaran sebelum penelitian ini dilakukan akan menjadi dasar untuk melanjutkan penelitian yang lebih mendalam tentang interaksi siswa dalam pembelajaran yang akan datang. Data dari wawancara ini kemudian diidentifikasi sebagai aktivitas siswa yang terjadi pada tahap prasiklus, dan informasi mengenai aktivitas tersebut akan disajikan secara sistematis dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data Aktivitas Peserta Didik pada Prasiklus

Siklus	Jumlah Peserta Didik			
STATAKAASA	Hadir			
Prasiklus	10	8	7 3 3	31

Tabel 2 menyajikan data terkait observasi yang dilakukan oleh guru terhadap aktivitas semua siswa dalam satu kelas, yang dilaksanakan sebelum penelitian ini dimulai. Setelah menghitung data tersebut dalam bentuk persentase,

diperoleh temuan yang menunjukkan bahwa 32% siswa tergolong sangat tidak aktif, sedangkan 25% lainnya dinyatakan tidak aktif. Selain itu, terdapat 23% siswa yang termasuk dalam kategori agak aktif, sementara 10% siswa dinyatakan aktif, dan 10% sisanya sangat aktif. Informasi mengenai tingkat keaktifan siswa ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam Tabel 3, yang akan memberikan gambaran lebih rinci tentang distribusi keaktifan mereka..

Tabel 3. Persentase Aktivitas Peserta Didik pada Prasiklus

Tabel 3. Persentase Aktivitas Peserta Didik pada Prasiklus

Siklus	Persentase STA	Persentase TA	Persentase KA	Persentase A	Persentase SA	Persentase Aktivitas Peserta Didik
Prasiklus	32	25	23	10	10	100

Wawancara ini tidak hanya mengamati kegiatan siswa, tetapi juga mengungkap informasi tentang asesmen diagnostik non-kognitif yang berkaitan dengan gaya belajar. Asesmen ini dilakukan oleh sekolah pada tahap awal penerapan Kurikulum Mandiri (KM). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 15 siswa dengan gaya belajar kinestetik, 5 siswa dengan gaya belajar auditori,

dan 8 siswa dengan gaya belajar visual. Setelah wawancara dengan guru, dilakukan diskusi untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk kelas VIII. Topik yang dipilih adalah kondisi geografis dan upaya konservasi, dengan penekanan pada pemahaman proses geografis dan keragaman alam. Sesuai kesepakatan pada saat open class pertama siklus I, diputuskan bahwa pembelajaran untuk mata pelajaran ini akan dilaksanakan dengan menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) yang didukung dengan alat peraga. Informasi mengenai aktivitas siswa setelah proses pembelajaran digali melalui observasi dan kegiatan reflektif, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Aktivitas Peserta Didik pada Pembelajaran Menggunakan Model PBL dengan Media Gambar

Tabel 4. Data Aktivitas Peserta Didik pada Pembelajaran Menggunakan Model PBL dengan Media Gambar

Open Class I Siklus I	STA	TA	KA	A	SA	Jumlah Peserta Didik Hadir
Pembelajaran Model PBL dengan Media Gambar	7	8	6	5	5	31

Tabel 4 menyajikan informasi tentang tingkat aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan media gambar. Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan dan dihitung dalam bentuk persentase, hasilnya menunjukkan bahwa 23% peserta didik teridentifikasi sebagai sangat tidak aktif, sementara 26% lainnya berada dalam kategori tidak aktif. Di samping itu, 19% peserta didik dikategorikan sebagai kurang aktif, sementara proporsi peserta didik yang aktif dan sangat aktif masing-masing mencapai 16%. Data persentase yang memaparkan tingkat aktivitas peserta didik ini dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase Aktivitas Peserta Didik pada pada Pembelajaran Menggunakan Model PBL dengan Media Gambar

Tabel 5. Persentase Aktivitas Peserta Didik pada pada Pembelajaran Menggunakan Model PBL dengan Media Gambar

<i>Open Class I</i> Siklus I	Persentase STA	Persentase TA	Persentase KA	Persentase A	Persentase SA	Persentase Aktivitas Peserta Didik
Pembelajaran Model PBL dengan Media Gambar	23	26	19	16	16	100

Berdasarkan analisis menyeluruh dari refleksi diskusi mengenai pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dan guru model dalam konteks kelas terbuka pada siklus pertama, beberapa poin penting teridentifikasi dan memerlukan perhatian serius. Pertama, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat rendah dalam proses diskusi dan kurangnya tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam setiap kelompok, rata-rata hanya satu siswa, sekitar 20%, yang tergolong sangat aktif, sementara satu siswa lainnya juga 20% berada dalam kategori aktif. Sebagian besar siswa lainnya tampak acuh, terlibat dalam aktivitas individual yang tidak relevan, seperti bermain sendiri, menggoda teman sekelas, atau hanya diam tanpa partisipasi yang berarti. Kedua, terdapat kekurangan signifikan dalam kepercayaan diri siswa ketika

dihadapkan pada tuntutan untuk melakukan presentasi; mereka cenderung saling melempar tanggung jawab dan menunjuk satu sama lain. Dari total 20 siswa yang hadir, hanya satu siswa yang secara sukarela mengajukan diri untuk melakukan presentasi, sementara yang lainnya harus dipaksa untuk berpartisipasi. Ketiga, keterbatasan pengalaman siswa dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran berbasis LSLC (Learning Science Learning Community) terlihat jelas, di mana mereka cenderung memandang pengamat sebagai sosok guru atau asisten guru, sehingga beberapa dari mereka mengajukan pertanyaan langsung kepada pengamat.

Merujuk pada hasil observasi selama open class I pada siklus pertama, diskusi dilakukan untuk merancang ulang proses pembelajaran yang akan diterapkan pada open class II di siklus kedua. Hasil diskusi ini menghasilkan kesepakatan untuk melaksanakan open class II dengan tema dan topik yang serupa dengan open class I pada siklus pertama, dengan fokus pada konsep dasar proses geografi

serta keragaman sosial budaya. Model pembelajaran berbasis proyek (PBL) akan diterapkan dengan pemanfaatan media seperti video, slide gambar, peta ilustrasi, dan sumber daya lainnya. Temuan dari observasi dan diskusi reflektif pasca pembelajaran tersebut menyajikan informasi terkait aktivitas siswa yang dapat dilihat secara sistematis pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Aktivitas Peserta Didik pada Pembelajaran Menggunakan Model PBL dengan Media Benda Berwarna

Tabel 6. Data Aktivitas Peserta Didik pada Pembelajaran Menggunakan Model PBL dengan Media Benda Berwarna

<i>Open Class II Siklus I</i>	Jumlah					
<i>STA TAKA ASA</i>	Peserta Didik Hadir					
Pembelajaran Model PBL dengan Benda Berwarna	6	6	4	7	8	31

Tabel 6 menyajikan data yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pelaksanaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan pemanfaatan media berwarna. Dari analisis data tersebut yang kemudian diubah ke dalam bentuk persentase, diperoleh rincian sebagai berikut: 19% siswa termasuk dalam kategori sangat tidak aktif, sementara 19% lainnya tergolong tidak aktif. Sebanyak 13% siswa dinyatakan cukup aktif, 23%

aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan 26% sisanya teridentifikasi sebagai sangat aktif. Rincian persentase mengenai aktivitas siswa ini akan ditampilkan lebih lanjut pada tabel 7, yang bertujuan memberikan gambaran lebih jelas tentang pola keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Tabel 7. Persentase Aktivitas Peserta Didik pada pada Pembelajaran Menggunakan Model PBL dengan Media Benda Berwarna

Tabel 7. Persentase Aktivitas Peserta Didik pada pada Pembelajaran Menggunakan Model PBL dengan Media Benda Berwarna

Open Class II Siklus I	Persentase STA	Persentase TA	Persentase KA	Persentase A	Persentase SA	Persentase Aktivitas Peserta Didik
Pembelajaran Model PBL dengan Media Benda Berwarna	19	19	13	23	26	100

Analisis mendalam terhadap hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat model dan guru di kelas terbuka II silabus I menunjukkan bahwa 52% siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah, sementara 48% sisanya dikategorikan sebagai siswa yang aktif dan sangat aktif. Siswa yang dikategorikan sangat tidak aktif hingga kurang aktif selama sesi pembelajaran menunjukkan perilaku yang tidak mendukung, seperti mengabaikan pelajaran, acuh tak acuh, menunjukkan sikap apatis,

dan terlibat dalam permainan sendiri, baik secara individu maupun dengan teman sebaya.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kelompok siswa ini memerlukan dukungan yang kuat, insentif yang memadai, serta motivasi untuk membantu mereka lebih fokus pada proses pembelajaran. Penilaian juga mengungkapkan bahwa siswa belum mampu mengatur keseimbangan antara waktu belajar dan bermain, dengan kecenderungan lebih memilih aktivitas bersenang-senang dibandingkan belajar. Refleksi pasca-open class siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan jumlah siswa yang aktif dan sangat aktif dibandingkan dengan open class siklus I sebelumnya. Namun, pada fase open class II siklus I, mahasiswa menghadapi kendala dalam merumuskan permasalahan dan hipotesis. Sebagai solusi untuk sesi pembelajaran mendatang, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran yang berfokus

pada peningkatan partisipasi aktif, seperti model berbasis masalah dan strategi jigsaw. Mengacu pada hasil penilaian open class I silabus II, diskusi menyeluruh dilakukan untuk merancang ulang pembelajaran bagi open class II silabus II. Kesimpulan dari diskusi tersebut menetapkan bahwa tema dan topik yang digunakan dalam open class II silabus II akan tetap sama dengan yang diterapkan pada open class I silabus II. Pada sesi ini, disepakati untuk mengimplementasikan strategi jigsaw, yang melibatkan pertukaran kelompok untuk mencegah kebosanan dan meningkatkan antusiasme belajar di kalangan siswa. Setelah proses observasi dan diskusi reflektif pascabelajaran, informasi terbaru tentang aktivitas siswa berhasil diorganisir dan disajikan dalam tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dalam pembelajaran berbasis proyek tentang potensi sumber daya alam di Indonesia menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berkolaborasi. Mereka menunjukkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang sangat baik, terutama saat mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Ide-ide inovatif yang mereka kemukakan muncul sebagai solusi untuk masalah yang dihadapi. Selama diskusi, dua siswa laki-laki yang dikenal dengan inisial AR dan MR, yang biasanya kurang aktif di kelas, menjadi sangat terlibat. Jika data dalam Tabel 14 dihitung dalam persentase, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang tergolong sangat tidak aktif (0%), 6% siswa tidak aktif, 6% agak aktif, 42% aktif, dan 44% sangat aktif. Rincian persentase aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 8. Data Aktivitas Peserta Didik pada Pembelajaran PBL

Tabel 8. Data Aktivitas Peserta Didik pada Pembelajaran PBL

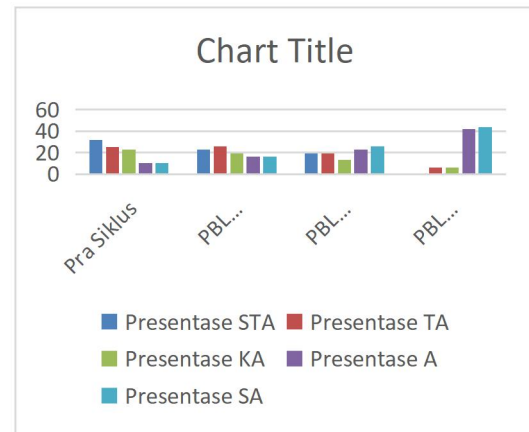
Open Class II Siklus III	STA	TA	KA	A	SA	Jumlah Peserta Didik Hadir
Pembelajaran Berbasis Proyek	0	2	2	13	14	31

Tabel 9. Persentase Aktivitas Peserta Didik pada pada Pembelajaran Problem Based Learning

Tabel 9. Persentase Aktivitas Peserta Didik pada pada Pembelajaran Problem Based Learning

Open Class II Siklus III	Persentase STA	Persentase TA	Persentase KA	Persentase A	Persentase SA	Persentase Aktivitas Peserta Didik
Pembelajaran Berbasis Proyek	0	6	6	42	44	100

Hasil dari diskusi refleksi yang dilakukan setelah observasi oleh pengamat menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan strategi jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas 8 SMPN ini. Data menunjukkan bahwa hanya 13% siswa tergolong tidak aktif hingga kurang aktif, sementara 87% siswa termasuk dalam kategori aktif hingga sangat aktif. Gambar 1 menyajikan perbandingan aktivitas siswa selama penelitian, yang mencakup open class I dan II pada siklus I, serta open class I dan II pada siklus II.



Berdasarkan gambar yang ditampilkan, hasil observasi guru pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa mayoritas siswa dikategorikan sangat tidak aktif, tidak aktif, dan agak tidak aktif dalam proses pembelajaran yang mencapai 79%. Hanya 21% siswa yang terlibat secara aktif. Pada saat penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dengan media visual, 60% siswa berada pada kategori tidak aktif dan agak tidak aktif, sedangkan 40% siswa aktif. Dengan penggunaan objek berwarna dalam PBL, 52% siswa ditemukan sangat tidak terlibat, tidak terlibat, atau agak terlibat, sementara 48% aktif. Namun, ketika menggunakan model PBL jigsaw, hanya 13% siswa yang diklasifikasikan sebagai sangat tidak aktif, tidak aktif, atau agak tidak aktif, sedangkan 87% aktif. Perbedaan

Gambar 1. Perbandingan Aktivitas Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning

tingkat aktivitas siswa yang ditunjukkan pada gambar menunjukkan tingkat keterlibatan yang berbeda-beda selama pembelajaran dengan media dan strategi yang berbeda.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh jenis model yang diterapkan (Tanjung dkk., 2023). Pemilihan model pembelajaran harus relevan dengan materi yang sedang dibahas. Untuk mengevaluasi kesesuaian ini, observasi selama proses belajar mengajar merupakan langkah yang paling efisien. Hasil observasi akan didiskusikan antara guru dan pengamat untuk menentukan model pembelajaran yang akan digunakan selanjutnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memastikan bahwa model yang dipilih sesuai kompetensi karakter dan materi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rejeki dkk. (2018) yang menekankan pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan karakteristik siswa.

Model Problem-Based Learning (PBL) pada umumnya sangat cocok digunakan untuk

pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dalam konteks kehidupan nyata bagi siswa dan sangat efektif jika dipadukan dengan berbagai media seperti gambar, gambar berwarna, dan strategi jigsaw (Istiqori dkk., 2022). Seluruh upaya pengembangan pembelajaran PBL diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar berpusat pada kebutuhan siswa.

C. Kesimpulan

Lesson study for learning community (LSLC) merupakan kegiatan pembelajaran yang mengadopsi pendekatan plan-do-see. Pada tahap perencanaan, para guru terlibat dalam diskusi mendalam tentang implementasi rencana pembelajaran, yang mencakup berbagai aspek seperti identitas modul, kompetensi awal, profil Pancasila siswa, fasilitas, target siswa, modul pembelajaran, kompetensi inti, lampiran termasuk lembar kerja siswa, bahan bacaan, daftar istilah, dan referensi.

Selama proses perencanaan pembelajaran, diskusi menyeluruh dilakukan untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan

tujuan dan konten yang diajarkan. Guru mengadakan kelas terbuka di mana aktivitas siswa diamati dan dicatat oleh pengamat menggunakan lembar observasi. Informasi ini kemudian digunakan dalam diskusi reflektif untuk merancang ulang proses pembelajaran di masa depan. Mengikuti siklus plan-do-see dapat membantu menentukan model yang paling sesuai untuk siswa dan materi ajar, sehingga memastikan hasil pembelajaran yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, N., Studi Pendidikan Kimia FKIP UHO, P., & Autor, C. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X IPA Di Sma Negeri 2 Kendari Pada Materi Ikatan Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia FKIP Universitas Halu Oleo*, 8(2), 109–118.

Bahren, B., Ramadhani, I., & Suroso, E. (2019). Membangun Keunggulan Bersaing Melalui Inovasi Produk, Inovasi Proses, Inovasi Marketing Dan Inovasi Organisasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(1), 8–18. <https://doi.org/10.37058/jem.v4i1.689>

Febriyana, M., & Winarti. (2021).

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Microteaching. *Jurnal EduTech*, 7(2), 231–235.

Hobri, Ummah, I. K., Yuliati, N., & Dafik. (2020). The effect of jumping task based on creative problem solving on students' problem solving ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 387–406. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13126a>

Istiqori, H., Fitriza, Z., & Haowraida, H. (2022). The Effect of LSLC - Based Problem Based Learning Model on Student Learning Outcomes on Atomic Structure Material – Nanomaterials for Class X SMA Penggerak. *Journal of Educational Sciences*, 6(4), 550. <https://doi.org/10.31258/jes.6.4.p.550-560>

Mahliatussikah, H., Silvia, E. E., Putri, A. Y., & Pratiwi, A. E. (2022). Penerapan metode pembelajaran Student Centered Learning (SCL) dalam pembelajaran di SDN Kedungpeluk 2 Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.30659/pendas.9.2.99-114>

Marlina, R. (2018). Penerapan Lesson Study For Learning Community (LSLC) pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Tanjungpura. *Proceeding Biology Education*

- Conference, 15(1), 598–605.
- Nursaptini, N., Nzobonimpa, C., Sobri, M., Novitasari, S., Indraswati, D., & Sutisna, D. (2021). Mentoring Children with Learning Difficulties in Inclusive Primary Schools. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 85.
<https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p85-91>
- Rejeki, S., Humaira, H., Maryani, S., & Nizar, N. (2018). Lesson Study For Learning Community (LSLC): Pengalaman Berharga Dalam Pengelolaan Pembelajaran Secara Terbuka. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 54–60.
<https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2318>
- Singarimbun, Masri, & Effendi, S. (2006). *Metode penelitian Survei*. Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi dan Sosial Indonesia.
- Suwarno, Auliah, A., & Babay, A. (2023). Pengaruh Media Kotak Kartu Misterius (KOKAMI) pada Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 5 Makassar (Studi pada Materi Pokok Laju Reaksi). *Jurnal IPA Terpadu*, 7(1), 128–135.
<http://ojs.unm.ac.id/index.php/ipaterpadu%0Ap-ISSN>
- Tanjung, I. K., Saragih, R. M. B., & Simamora, Y. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Geogebra terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 475–486.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2287>
- Yusnita, N. cynthia, & Muqowim. (2020). Pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 116–126.